

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor pembangunan ekonomi tidak lepas dari peranan sektor perbankan sebagai lembaga pembiayaan bagi sektor riil. Pembiayaan yang diberikan sektor perbankan kepada sektor riil berperan meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas pada sektor riil dapat meningkatkan iklim dunia usaha dan investasi yang kemudian akan meningkatkan pendapatan nasional. Sebagai salah satu lembaga keuangan bank berfungsi sebagai perantara keuangan atau *financial intermediary* dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Dalam peranannya sebagai fungsi intermediasi, lembaga keuangan tidaklah jauh berbeda dengan perusahaan ataupun perusahaan jasa lainnya. Bank melakukan suatu proses produksi dengan melakukan penyerapan terhadap input simpanan dan menghasilkan output untuk disalurkan kembali kepada masyarakat. Di dalam pemberian kredit, bank tidak hanya bertitik tolak mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi juga meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah *dual banking sistem* dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional.¹ Sebagai lembaga mediasi sektor keuangan, bank memiliki peran penting dalam perekonomian. Mediasi keuangan pada sektor perbankan tentu sangat penting bagi setiap negara termasuk Indonesia. Dengan begitu kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang di dapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri.²

Mediasi sektor keuangan tentu juga terkait dengan efisiensi pada perekonomian. Penelitian Levine (1996) menunjukkan bahwa efisiensi pada sektor keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian maka semakin baik tingkat mediasi suatu perbankan dalam pengumpulan serta penyaluran dananya maka perekonomian suatu negara tentu akan

¹ Atang Abdul Hakim, *Fiqih Perbankan Syariah*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 64.

² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 143.

berkembang lebih cepat.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah saat ini masih berada pada tahap perkembangan dengan tetap gencar untuk meningkatkan pangsa, salah satunya dari sisi pembiayaan. Selama tahun 2015 perbankan syariah, yang merupakan instrumen pengembangan ekonomi nasional telah mampu memberikan dukungan besar terhadap pengembangan sektor riil yang ada selama ini. BI mencatat pada bulan Juni 2015 total aset perbankan syariah sudah mencapai Rp 272.389 miliar. Dorongan untuk meningkatkan pangsa inilah kemudian, bank syariah memerlukan analisa yang lebih matang baik dalam konteks persaingan dengan bank konvensional maupun dalam konteks merespon kondisi pasar.³

Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.

Bank Syariah memberikan dukungan pembiayaan melalui berbagai skema pembiayaan baik jual beli ataupun bagi hasil. Diperlukan rambu-rambu untuk menjaga kesehatan bank dalam penanaman dananya. Hal tersebut tertuang dalam UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998, dalam pasal 29 ayat 2 : “Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”, dan ayat 3: “ dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank”.

Untuk mengukur kualitas operasi pembiayaan bank atau faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan, maka dapat diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang bertujuan menilai aspek profitabilitas, likuiditas, permodalan, risiko usaha, efisiensi usaha. Sehingga dalam penentuan kesehatan suatu bank, hal-hal yang perlu diperhatikan

³ Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2015).

adalah rasio likuiditas (FDR), pembiayaan yang macet (NPF), rasio profitabilitas (ROA). Berikut data FDR, NPF, ROA dan pembiayaan perbankan syariah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Data FDR, NPF, ROA dan Pembiayaan Perbankan Syariah

Tahun	2011	2012	2013	2014
FDR	88,94	100,00	100,32	91,50
NPF	2,52	2,22	2,62	4,33
ROA	1,79	2,14	2,00	0,80
Pembiayaan	102.655	147.505	184.122	199.330

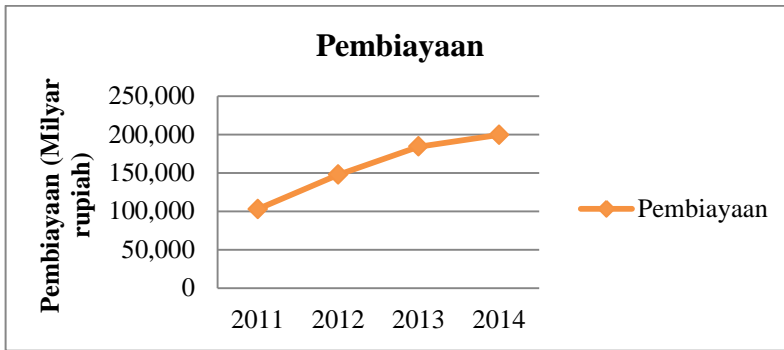
(Sumber : SPS – BI 2011-2014, diolah)

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 1.1 diatas, terdapat fenomena bisnis dalam penyaluran dana pembiayaan pada Perbankan Syariah Indonesia. Terlihat bahwa FDR mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2011 sebesar 88,94% mengalami peningkatan pada tahun 2012 menjadi 100%, namun pada tahun 2013 sebesar 100,32% mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 91,50% berlawanan arah dengan penyaluran pembiayaan mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebesar 102.655 milyar menjadi 147.505 milyar pada tahun 2012. Begitupun dengan kondisi ketika NPF mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 2.62% menjadi 4.33% pada tahun 2014, penyaluran pembiayaan mengalami peningkatan pula pada tahun 2013 sebesar 184.122 milyar menjadi 199.330 milyar pada tahun 2014. Namun berbeda dengan kondisi ROA perbankan syariah yang mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 2% menjadi 0.8% pada tahun 2014 tidak searah dengan penyaluran pembiayaan dari tahun 2013 ke 2014 tetap mengalami peningkatan dari 184.122 milyar menjadi 199.330 milyar.

Berdasarkan data statistik perbankan syariah selama periode 2011 sampai 2014 dapat diketahui bahwa FDR, NPF, dan ROA mengalami fluktuasi. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada pembiayaan. Pembiayaan yang dimiliki selama periode pemeriksaan yaitu dari tahun 2011 sampai 2014 justru mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1

Kondisi Pembiayaan Perbankan Syariah

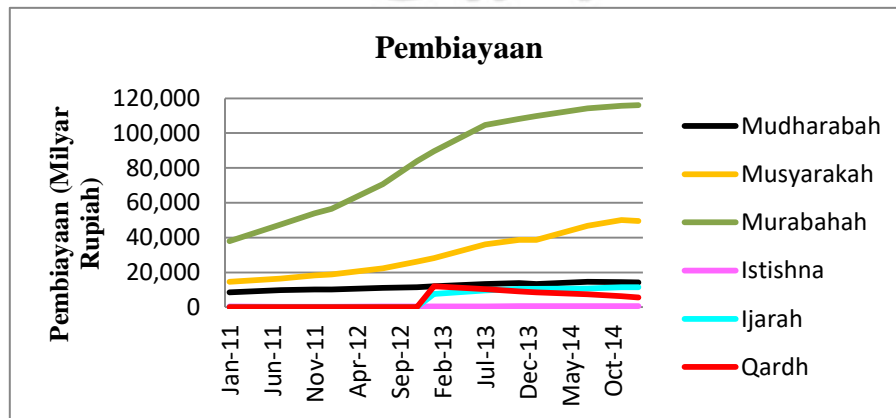


(Sumber : SPS – BI 2011-2014, diolah)

Dari segi akad yang digunakan, pembiayaan perbankan syariah selama tahun 2011 sampai dengan 2015 masih didominasi oleh pembiayaan berbasis hutang, yaitu murabahah (jual-beli). Sementara itu, pembiayaan berbasis bagi hasil *musyarakah* mengalami peningkatan pada tahun 2014, begitupun dengan pembiayaan bagi hasil berakad *mudharabah* mengalami peningkatan. Walaupun porsi penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*) masih lebih kecil dibandingkan penyaluran pembiayaan berbasis jual beli (*murabahah*), tren perkembangannya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah secara bertahap telah mampu memitigasi risiko penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil dan mulai mengurangi ketergantungan pada penyaluran pembiayaan berbasis jual beli.

Gambar 1.2

Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah berdasarkan Akad



(Sumber : LPPS BI 2011-2015, diolah)

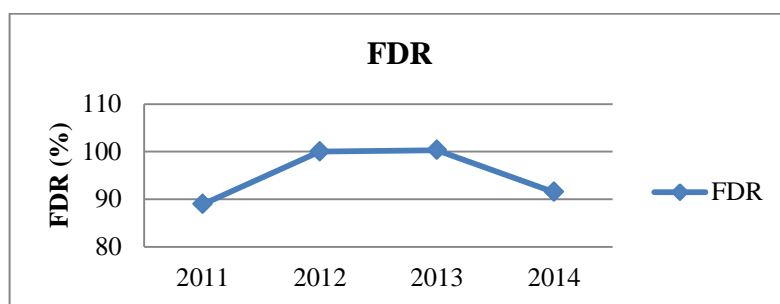
Bila melihat dari perekonomian Indonesia yang bergejolak, maka seharusnya mempunyai dampak yang negatif terhadap kinerja perbankan. Namun menurut laporan outlook perbankan syariah 2013 kondisi bank syariah masih tetap positif terutama bila dilihat dari FDR sebagai

rasio likuiditas terus meningkat dibanding tahun sebelumnya, bahkan angka penyaluran pembiayaan bank syariah mencapai 100,32 % (dapat dilihat pada gambar 1.3). Dengan demikian likuiditas perbankan dapat relatif terjaga.⁴

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan memenuhi permohonan kredit atau pembiayaan dengan cepat. Bank dikatakan likuid jika mampu memenuhi permohonan pembiayaan. Tingkat likuiditas yang dapat dihitung dengan menggunakan rasio LDR dan *Cash Ratio*. LDR atau yang disebut FDR pada perbankan syariah menunjukkan tingkat likuiditas bank yang berkenaan dengan kegiatan utama bank. Semakin tinggi tingkat LDR suatu bank maka semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar. Sedangkan *Cash Ratio* menunjukkan kemampuan bank untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar dengan alat likuid yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat *Cash Ratio* suatu bank maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut.⁵

Melihat kajian penelitian terdahulu bahwa semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan bank, maka semakin tinggi pula profit yang akan didapatkan oleh bank. Namun begitu, risiko yang terkandung dalam pembiayaan juga cukup besar. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya angka FDR maka berarti bank memiliki risiko yang lebih besar pula atas dana yang disalurkan (Gelos, 2006)

Gambar 1.3
Kondisi FDR Perbankan Syariah



(Sumber : SPS – BI 2011-2014, diolah)

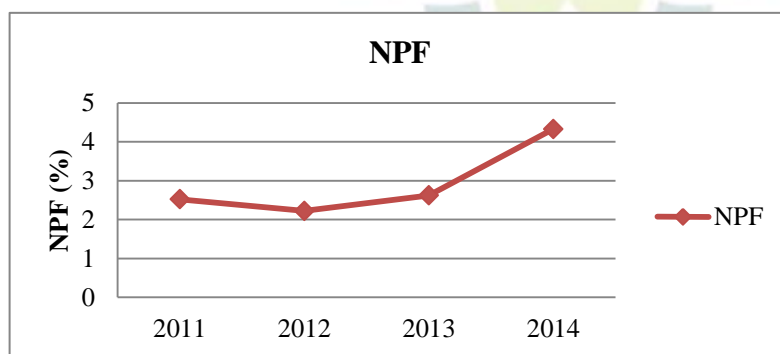
Persaingan yang semakin kompetitif antar perbankan syariah maupun konvensional menyebabkan semakin rendahnya tingkat pengendalian dan pengawasan internal maupun

⁴ Bank Indonesia, *Outlook Perbankan Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2013).

⁵ Rachmat, Firdaus, *Manajemen Dana Bank*, Edisi Pertama, (Bandung : STIE Inaba, 2001), 197.

eksternal terhadap penyaluran pembiayaan pada bank syariah. Hal tersebut cenderung mengakibatkan naiknya jumlah pembiayaan bermasalah yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan pelaku perbankan. Selain rendahnya kualitas pengawasan pembiayaan, pembiayaan bermasalah juga dipicu oleh banyaknya nasabah yang tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sebagaimana yang telah dijanjikan. Hal ini terjadi karena tidak semua nasabah memiliki karakter bisnis yang sama satu dengan yang lain. Dalam kenyataannya ada nasabah yang sukses dalam mengelola bisnis namun ada pula yang gagal. Tingginya pembiayaan bermasalah akan menuntut bank untuk menyediakan alokasi dana lain sebagai cadangan menutup kerugian tersebut dan bank akan mengurangi penyaluran pembiayaan berikutnya. Pembiayaan bermasalah yang dapat diukur melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan pada tahun 2012 namun mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014. Berikut kondisi fluktuasi NPF perbankan syariah tahun 2011 sampai 2014 dapat dilihat pada gambar 1.4 berikut ini:

Gambar 1.4
Kondisi NPF Perbankan Syariah



(Sumber : SPS – BI 2011-2014, diolah)

Untuk mengendalikan laju meningkatnya NPF, bank dalam menyalurkan pembiayaannya bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dan menetapkan kebijakan pembiayaannya dengan cara memperhatikan asas-asas sebagai berikut: likuiditas bank, profitabilitas bank, dan permodalan bank.⁶

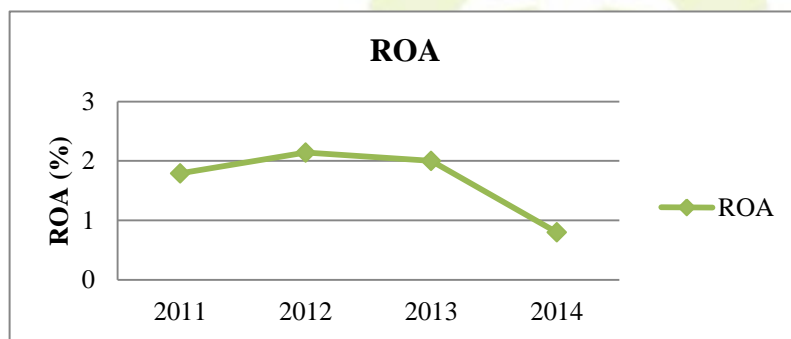
Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya dan dana yang dimilikinya. Keuntungan tersebut akan digunakan untuk mempertahankan eksistensinya dan mengembangkan dirinya. Salah satu cara untuk memperoleh

⁶ Teguh Pujdo Muljono, *Manajemen Perkreditan : Bank-bank komersil*, Edisi Empat, (Yogyakarta : BPFE, 2001),

keuntungan tersebut melalui pendapatan dari penyaluran pembiayaan. Jika pendapatan pembiayaan semakin banyak maka profit bank akan bertambah, dan akan mempengaruhi peningkatan penyaluran pembiayaan berikutnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar (Husnan, 1998).

Berikut kondisi ROA perbankan syariah yang mengalami peningkatan pada tahun 2012 namun pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan, kondisi fluktuasi ROA tersebut dapat dilihat pada gambar 1.5 dibawah ini:

Gambar 1.5
Kondisi ROA Perbankan Syariah



(Sumber : SPS – BI 2011-2014, diolah)

Melalui penelitiannya Nur Gilang Giannini mengungkapkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan yaitu *Financing Debt Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan tingkat bagi hasil, dengan hasil penelitiannya bahwa FDR berpengaruh negatif, NPF tidak berpengaruh, dan ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah.⁷ Menurut Muhammad Luthfi Qolby, faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), dan *Return on Asset* (ROA), dengan hasil serupa menyatakan bahwa dalam jangka panjang ROA berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan dalam jangka pendek ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

⁷ Nur Gilang Giannini, *Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal dipublikasikan pada Accounting Analysis Journal Februari, 2013.

pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia.⁸ Desti Angraini menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi penawaran pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* adalah profit, DPK, dan NPF, dengan hasil serupa dengan Nur Gilang (2013) bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap jumlah penawaran pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* namun NPF mempunyai hubungan yang positif.⁹ Sedangkan Septiana Ambarwati mengungkapkan faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan *murabahah* dan *mudharabah* adalah NPF, bonus SWBI, tingkat suku bunga pinjaman konvensional, tingkat bagi hasil dan pembiayaan *murabahah*, sementara hasil yang berbeda ditemukan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *Murabahah* dan meskipun NPF tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan *Mudharabah* namun mempunyai arah hubungan negatif.¹⁰ Sedangkan Haryadi mengungkapkan dalam penelitiannya, faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan perbankan syariah yaitu SWBI, *Non Performing Financing* (NPF), *equivalent rate* Dana Pihak Ketiga (DPK), *equivalent rate* pembiayaan dan tingkat inflasi, dengan hasil berbeda menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.¹¹ Secara ringkas hasil research gap tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2

Research Gap

Nama Peneliti	Analisa Hasil	Analisa Pemanding
Nur Gilang Giannini (2013)	FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan <i>mudharabah</i> , NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan <i>mudharabah</i> , dan ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan <i>mudharabah</i> .	- Likuiditas (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia.
Muhammad Luthfi Qolby (2013)	Dalam jangka panjang ROA berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan dalam jangka pendek	- <i>Non Performing</i>

⁸ Muhammad Luthfi Qolby, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia periode Tahun 2007-2013*, Jurnal dipublikasikan pada Economics Development Analysis Journal November, 2013.

⁹ Desti Angraini, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah*, Tesis. Magister Sains Ekonomi Keuangan Syariah, Universitas Indonesia, 2005.

¹⁰ Septiana Ambarwati, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Tesis. Magister Sains Ekonomi dan Keuangan Syariah Universitas Indonesia, 2008.

¹¹ Haryadi, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2004:03-2009:04)*, Tesis. Manajemen dan Keuangan Perbankan Syariah, Universitas Indonesia, 2009.

	ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia.	<i>Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. - <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia.
Desti Anggraini (2005)	NPF tidak berpengaruh terhadap jumlah penawaran pembiayaan <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> namun NPF mempunyai hubungan yang positif.	
Septiana Ambarwati (2008)	NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> , dan Meskipun NPF tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan <i>mudharabah</i> namun mempunyai arah hubungan negatif.	
Haryadi (2009)	NPF berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.	

(Sumber: hasil pengkajian penelitian terdahulu diolah, 2016)

Dengan adanya fenomena bank syariah yang didukung dengan data gap dan research gap tersebut, maka perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruh likuiditas, *Non Performing Financing*, dan *Return On Asset* bank syariah dalam mempengaruhi pembiayaan bank syariah di Indonesia.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Keberadaan bank syariah di Indonesia memang menjadi sebuah fenomena di tengah ramainya pasang surut industri perbankan. Konsep penggunaan model bagi hasil (*profitsharing*) yang ditawarkan memang cukup untuk memikat para investor. Ditengah situasi dan kondisi perekonomian Indonesia yang sering terguncang dengan adanya inflasi dan berbagai krisis, bank syariah mampu menunjukkan performa yang baik meskipun tidak dipungkiri terkena imbas juga oleh perubahan kondisi perekonomian. Dilihat dari data yang ada, terjadi fenomena bisnis dalam penyaluran dana pembiayaan pada Perbankan Syariah Indonesia. Dapat dilihat FDR, NPF, dan ROA mengalami fluktuasi. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada pembiayaan. Pembiayaan yang dimiliki justru mengalami peningkatan.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa rasio FDR dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sedangkan penyaluran pembiayaan tetap mengalami peningkatan sedangkan menurut teori bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas bank, semakin tinggi LDR, maka penyaluran dana (pembiayaan) oleh bank juga akan meningkat.

Untuk rasio *Non performing financing*, berdasarkan data pada tabel 1.1 dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan namun penyaluran pembiayaan tetap mengalami peningkatan. Sedangkan menurut teori bahwa NPF memiliki hubungan negatif dengan pembiayaan. Semakin tinggi NPF yang dimiliki bank, maka semakin menurun kredit yang dapat disalurkan.

Begitupun rasio *return on asset* (ROA), pada data tabel 1.1 terlihat bahwa ROA mengalami penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2014 sedangkan penyaluran pembiayaan tetap mengalami peningkatan. Namun berdasarkan teori bahwa semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan.

Dari uraian permasalahan diatas maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap pembiayaan perbankan syariah?
2. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh *non performing financing* terhadap pembiayaan perbankan syariah?
3. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh *return on asset* terhadap pembiayaan perbankan syariah?
4. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh likuiditas, *non performing financing*, dan *return on asset* secara simultan terhadap pembiayaan perbankan syariah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pembiayaan perbankan syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh *non performing financing* terhadap pembiayaan perbankan syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap pembiayaan perbankan syariah.
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *non performing financing*, dan *return on asset* secara simultan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

2.1 Manfaat Akademis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu perbankan syariah khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah di Indonesia.
2. Bagi akademisi dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan, melalui pendekatan dan cakupan variable yang digunakan, terutama pengaruh likuiditas, *non performing financing*, dan *return on asset* bank syariah terhadap pembiayaan perbankan syariah yang disalurkannya.

2.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian diharapkan bermanfaat terutama bagi para debitur maupun kreditur bank syariah guna mengetahui bagaimana perubahan suatu kondisi, baik internal maupun eksternal perbankan mempengaruhi pembiayaan bank syariah. Dengan begitu debitur maupun kreditur mempunyai gambaran pada kondisi yang bagaimana suatu perbankan dapat menguntungkan sebagai media investasi maupun penyedia dana.
2. Bagi bank syariah diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan keputusan terhadap kebijakan pembiayaan maupun ekspansi asset serta untuk langkah antisipasi terhadap semua faktor yang nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

D. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian Yang Relevan

Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. Pada umumnya semua ilmuwan akan memulai penelitiannya dengan cara menggali apa yang sudah dikemukakan atau ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya. Pemanfaatan terhadap apa-apa yang dikemukakan atau ditemukan oleh ahli tersebut dapat dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada untuk mengetahui apa yang sudah ada dan apa yang belum ada melalui laporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal atau karya-karya ilmiah.

Secara ringkas penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3

Ringkasan Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Temuan
1	Desti Anggraini (2005) Tesis	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Pembiayaan <i>Mudharabah</i> Dan <i>Musyarakah</i>	1.Variabel Dependen: Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah 2.Variabel Independen: Profit, DPK, dan NPF	Metode <i>two stage least squares</i>	Profit (+), DPK dan NPF tidak berpengaruh terhadap jumlah penawaran pembiayaan <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> . Profit, DPK dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penawaran pembiayaan <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i>
2	Septiana Ambarwati (2008) Tesis	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	1.Variabel Dependen: Kredit Perbankan 2.Variabel Independen: NPF, bonus SWBI, tingkat suku bunga pinjaman konvensional, tingkat bagi hasil, pembiayaan murabahah	Analisis data panel dengan menggunakan <i>Pooled EGLS (period random effect)</i>	1.Pembiayaan Murabahah dipengaruhi signifikan oleh bonus SWBI (+), NPF(-), tingkat suku bunga (+). 2.Pembiayaan Mudharabah dipengaruhi signifikan oleh pembiayaan murabahah (-), tingkat bagi hasil (+), NPF (-).
3	Haryadi (2009) Tesis	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia	1.Variabel Dependen: Pembiayaan 2.Variabel Independen: NPF dan SWBI	Multiple Linear Regression, metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	NPF dan SWBI berpengaruh positif (+) terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
4	Muhammad Luthfi Qolby (2013) Jurnal dipublikasikan pada Economics Development	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun	1.Variabel Dependen: Pembiayaan 2.Variabel Independen: DPK, SWBI, ROA	<i>Error Correction Model</i>	Jangka panjang secara bersama-sama DPK, SWBI, ROA (+) dan signifikan terhadap pembiayaan; dalam jangka

	Analysis Journal November 2013	2007-2013			pendek ROA berpengaruh (+) tidak signifikan dan DPK, SWBI berpengaruh secara statistic.
5	Nur Gilang Giannini (2013) Jurnal dipublikasikan pada Accounting Analysis Journal Februari 2013	Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia	1.Variabel Dependen: Pembiayaan Mudharabah 2.Variabel Independen: FDR, NPF, ROA, CAR, tingkat bagi hasil	Regresi Berganda	FDR, NPF, ROA, CAR, dan tingkat bagi hasil secara simultan berpengaruh; FDR (-), NPF tidak berpengaruh, ROA, CAR dan tingkat bagi hasil (+) terhadap pembiayaan mudharabah.

(Sumber: Jurnal-jurnal penelitian terdahulu diolah)

Penelitian yang akan penulis lakukan terdapat persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh kelima peneliti diatas yaitu melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah terutama penelitian yang dilakukan oleh Nur Gilang Giannini (2013). Namun penelitian yang akan penulis lakukan terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya menggunakan variable FDR, NPF, ROA, CAR, tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan mudharabah namun berdasarkan fenomena yang menjadi latarbelakang masalah dalam penelitian ini, sehingga variable yang digunakan hanya FDR, NPF, ROA dan pembiayaan secara keseluruhan. Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan Bank Umum Syariah dalam penelitiannya dan periode penelitian yang digunakan dimulai dari Januari 2011 sampai dengan Desember 2014.

Selain itu, sebagian besar dari lima penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda dalam mengukur hubungan antara faktor penentu dengan pembiayaan namun masih jarang yang menggunakan analisis kointegrasi dan *error correction model* (ECM). Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti pengaruh likuiditas, *non performing financing* dan ROA terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan analisis *error correction model* (ECM).

E. Kerangka Pemikiran

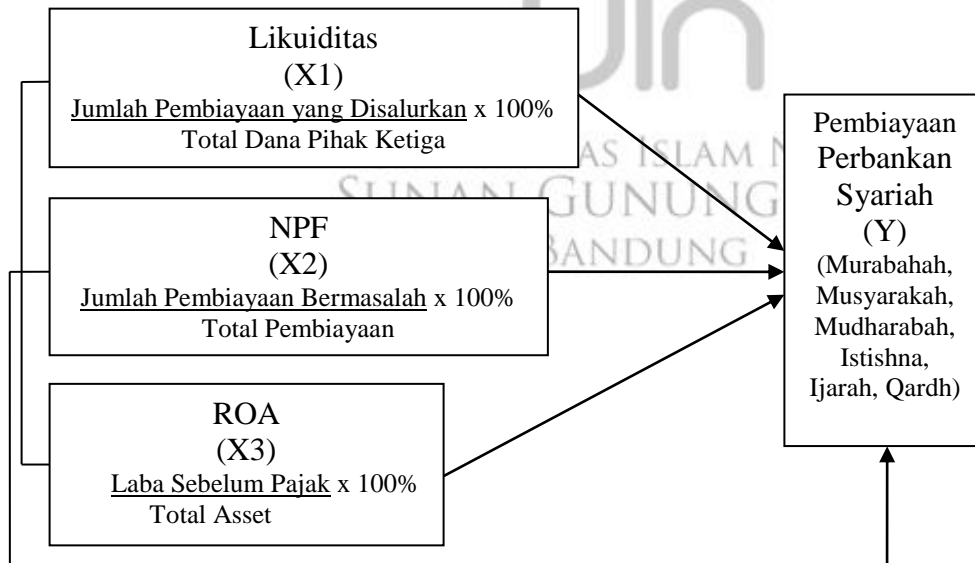
Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank syariah dalam menyalurkan dana yang berhasil dihimpunnya dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Pembiayaan selalu berkaitan dengan aktivitas bisnis, yaitu aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi). Salah satu cara pelaku bisnis memenuhi modalnya adalah dengan melakukan pembiayaan dari bank.¹²

Salah satu penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah adalah dengan menjalankan aktivitas pembiayaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, baik faktor eksternal maupun internal bank syariah sendiri. Faktor internal bank syariah biasanya diwakili oleh kondisi keuangan yang ada, dalam hal ini melalui laporan yang dikeluarkan atau dipublikasikan oleh bank syariah baik bulanan maupun tahunan.

Besar kecilnya penyaluran pembiayaan oleh bank syariah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor eksternal maupun internal bank syariah sendiri. Penelitian ini akan menganalisis seberapa jauh pengaruh likuiditas, *non performing financing* dan *return on asset* terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Gambar 1.6

Kerangka Pemikiran



(Sumber: hasil pengkajian teoritis diolah untuk penelitian, 2016)

Pada gambar 1.6 diatas menunjukkan alur pemikiran dimana terjadi hubungan antara

¹² Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), 16.

variabel terikat yaitu pembiayaan perbankan syariah di Indonesia dengan variabel bebas (Likuiditas, NPF dan ROA). Dalam gambar tersebut diduga bahwa X1, X2, dan X3 adalah mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah di Indonesia (Y) sebagai variabel dependennya.

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pembiayaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank seperti keputusan yang berkaitan dengan permodalan, pembiayaan serta pengelolaan risiko bank. Sementara faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, dan tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, dan inovasi instrumen keuangan.¹³

Indikator yang digunakan dalam likuiditas ini adalah FDR. Konsep teori perbankan menyatakan bahwa ada pengaruh tiap variabel berbeda satu sama lain. Untuk LDR yang dalam perbankan syariah disebut FDR semakin tinggi nilainya juga semakin baik posisi likuiditasnya apabila dikisaran sampai dengan 100%.¹⁴

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas bank, semakin tinggi LDR, maka penyaluran dana (pembiayaan) oleh bank juga akan meningkat. Ketentuan Bank Indonesia menyatakan bahwa LDR maksimal adalah 110%.¹⁵

Pemilihan FDR sebagai variabel independen mengacu pada penelitian yang dilakukan Nur Gilang Giannini (2013), yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan perbankan. Namun dengan demikian FDR diprediksi berpengaruh positif terhadap pembiayaan perbankan syariah.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pembiayaan

Menurut Rivai, NPF memberikan indikasi porsi dari kredit macet dalam keseluruhan kredit serta kemungkinan gagalnya pengembalian kredit karena kredit tersebut bermasalah. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik pengelolaan kredit bank karena semakin kecil kemungkinan gagalnya pemberian kredit.

Non performing financing memiliki hubungan negatif dengan pembiayaan. Semakin tinggi

¹³ Siamat, Dahlan, Manajemen *Lembaga keuangan, edisi kelima*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), 278.

¹⁴ Siamat, Dahlan, Manajemen *Lembaga keuangan, edisi kelima*, 344.

¹⁵ Muhammad Ghafur W., *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini (Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah)*, (Yogyakarta: Biruni Press, 2007), 105.

NPF yang dimiliki bank, maka semakin menurun kredit yang dapat disalurkan. NPF yang tinggi menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar sehingga dana yang dapat disalurkan lewat pemberian kredit semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah NPF yang dimiliki bank, maka semakin meningkat kredit yang disalurkan. NPF yang rendah menyebabkan bank menuntut cadangan penghapusan yang lebih sedikit sehingga dana yang dapat disalurkan lewat pemberian kredit semakin meningkat.

Jika semakin rendah tingkat NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar sehingga Pembiayaan cenderung rendah.

Penggunaan NPF dalam penelitian ini didasari oleh penelitian Desti Anggraini (2005) dan Nur Gilang Giannini (2013), dengan hasil penelitiannya bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, begitupun hasil penelitian Septiana Ambarwati (2008) NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah* perbankan syariah. Namun menurut Haryadi (2009) NPF berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian diprediksi bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan perbankan syariah.

3. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Pembiayaan

Return on Asset (ROA) merupakan suatu pengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Jika ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi pengamanan aset. Bagi bank syariah, sumber dana yang paling dominan bagi pembiayaan asetnya adalah dana investasi, yang dapat dibedakan antara investasi jangka panjang (permanen) dari pemilik (*core capital*) dan investasi jangka pendek (temporer) dari nasabah (rekening *mud ârabah*).¹⁶ Tingkat keuntungan bank akan semakin meningkat jika penyaluran dana lewat pembiayaan ditingkatkan, dengan asumsi pembiayaan bermasalah (NPF) dapat diminimalisir.

Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang

¹⁶ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 59.

menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya.

Pemilihan variabel ROA dalam penelitian ini dilandasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Gilang (2013) dan Muhammad Luthfi (2013), yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan perbankan. Dengan demikian diprediksi ROA berpengaruh negatif terhadap pembiayaan perbankan syariah.

F. Hipotesis

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas, *non performing financing*, dan *return on asset* terhadap pembiayaan perbankan syariah, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.
 H_a : Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.
2. H_0 : NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.
 H_a : NPF berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.
3. H_0 : ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.
 H_a : ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.
4. H_0 : Likuiditas, NPF, dan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.
 H_a : Likuiditas, NPF, dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Penelitian ini akan mengkonfirmasi dan menguatkan temuan Nur Gilang Giannini dengan memfokuskan pada ketiga faktor tersebut yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah dengan objek penelitian pada bank syariah di Indonesia.

G. Langkah – langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab, yaitu :

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dijabarkan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis, langkah-langkah penelitian.
- Bab II : Merupakan bab landasan teori. Dalam bab ini diuraikan mengenai teori yang relevan dengan penelitian ini. Teori yang diuraikan dalam bab ini terkait dengan teori likuiditas, *non performing financing*, *return on asset*, dan pembiayaan.
- Bab III : Merupakan bab metodologi penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai metodologi penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian diatas. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis data.
- Bab IV : Merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan serta pembahasan dari peneliti dari hasil penelitian tersebut. Dalam bab ini terdiri dari deskripsi perkembangan variabel penelitian, analisa data, pengujian hipotesis dan pembahasan.
- Bab V : Merupakan bab penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang terdiri dari simpulan dan saran.